

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Fikih

a. Terminologi Pembelajaran Fikih

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Menurut Susanto dalam Setiawan, kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.¹⁶

Bertolak dari penjelasan di atas, lebih jelasnya kata “pembelajaran” digunakan sebagai istilah yang mewakili kegiatan belajar dan mengajar. Sehingga, pembelajaran dapat diartikan sebagai dua kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama. Dua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan saling berkaitan.

¹⁶M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal. 20

Pendapat Suyono & Hariyanto sebagaimana dikutip Setiawan dalam buku Belajar dan Pembelajaran:

Pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka disitu pula terjadi proses pengajaran.¹⁷

Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap pengertian pembelajaran adalah “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁸

Meskipun begitu, beberapa ahli berbeda pendapat mengenai pengertian pembelajaran, kendati maksud dari mereka adalah sama. Secara rinci, berikut beberapa pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli yang dikutip oleh penulis:

- 1) Menurut Hamalik pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹

¹⁷ Setiawan, *Belajar dan...*, hal. 20-21

¹⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoretis*, (Bandung: Imtima, 2007), hal. 137

¹⁹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 13

- 2) Menurut Gagne dan Briggs (1979:3), *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.²⁰
- 3) Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²¹
- 4) Pembelajaran menurut Knirk dan Gustafson, pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan rancangan pembelajaran. Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidikan dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara

²⁰ Lefudin, *Belajar dan...*, hal. 13

²¹ *Ibid.*,

metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis berakar dari pihak peserta didik.²²

- 5) Menurut Kimble dan Garmezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang *relative* tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subyek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subyek belajar yang dimaksud adalah siswa atau juga disebut pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar.²³

Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan beberapa aspek dalam pembelajaran seperti strategi, metode, pendekatan, dan lain-lain. Pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan merubah tingkah laku

²² Lefudin, *Belajar dan...*, hal. 14

²³ Muhammad Thobroni dan Ari Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 18

²⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 110

manusia dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun spiritual. Melalui pembelajaran diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensinya.

Sedangkan fikih secara etimologi berarti paham yang mendalam dan secara terminologi, definisi fikih yaitu hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.²⁵ Kata fikih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “mengerti atau paham”. Fikih memberi pengertian kephahaman dalam hukum syariat yang dianjurkan Allah dan Nabi.²⁶

Menurut Saifudin al-Amidy dalam Syarifuddin, definisi fikih yaitu ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara' yang bersifat *furu'iyah* yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau *istidlal*. Kata *furu'iyah* dalam definisi al-Amidy ini menjelaskan bahwa ilmu tentang dalil dan macam-macamnya sebagai hujjah. Adapun kata penalaran dalam *istidlal* merupakan fikih adalah hasil penalaran atau *istidlal*.²⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik makna bahwa Fikih membahas hal-hal yang berkaitan dengan hukum dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, hubungan masyarakat, maupun hubungan manusia dengan Tuhannya. Hukum

²⁵ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1997), hal. 5

²⁶ Syafii Karim, *Fiqh Ushul Fiqih untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

²⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 7

yang dimaksud terutama mengenai permasalahan yang bersifat *amaliyah* dan sering terjadi di sekitar lingkungannya.

Adapun Fikih menurut terminologi para sarjana hukum Islam terdapat beberapa definisi, sebagaimana dirangkum oleh Samuddin:

- 1) Pengetahuan diri terkait apa yang merupakan hak dan kewajiban seperti iman kepada Allah, akhlak, dan amalan-amalan seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.
- 2) Ilmu tentang perbuatan-perbuatan manusia yang bersifat *syar'iyah* (berdasarkan nash) dan bukan *aqliyah* (berdasarkan akal), berupa hukum haram, halal, makruh dan mubah.
- 3) Ilmu tentang hukum-hukum *syar'iyah* yang bersifat amaliyah bersumber dari dalil-dalil terperinci.²⁸

Pembahasan mengenai definisi pembelajaran dan fikih telah dipaparkan di atas. Bertolak dari pengertian dua kata tersebut, dapat disimpulkan pembelajaran Fikih adalah kegiatan belajar dan mengajar yang bertujuan membelajarkan peserta didik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hukum dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, hubungan masyarakat, maupun hubungan manusia dengan Tuhan.

b. Strategi Pembelajaran Fikih

Strategi menurut Kemp dalam Majid, adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room*

²⁸ Rapung Samuddin, *Fiqih Tarikh Sahabat*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2016), hal. 45

adalah *a plan, method, or series of activities designe to achieve a particular educational goal.*²⁹

Strategi belajar-mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* “rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu”.³⁰

Secara sederhana, strategi dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran, strategi diperlukan agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bisa tepat waktu dan tepat sasaran. Penyusunan strategi pembelajaran memerlukan seperangkat alat pendukung agar pelaksanaan strategi bisa sesuai dengan yang diharapkan.

Mengutip dari J.R David, Wina Senjaya dalam Majid menyebutkan bahwa:

Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.³¹

Jadi, strategi bisa dikatakan sebagai perencanaan yang bersifat konseptual. Rencana-rencana tersebut disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam

²⁹ Majid, *Belajar dan...*, hal. 129

³⁰ *Ibid.*,

³¹ *Ibid.*, hal. 130

pengaplikasiannya dalam pembelajaran, dibutuhkan berbagai metode untuk mengimplementasikan strategi tersebut.

Menurut Majid, terdapat beberapa strategi pembelajaran, diantaranya: strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, dan strategi belajar melalui pengalaman. Keempat strategi tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda dalam pelaksanaannya, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

a) Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi.

b) Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

a) Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.

- b) Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).
 - c) Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.
 - d) Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, noncetak, dan sumber-sumber manusia.
- 3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)
- a) Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik.
 - b) Seaman dan Fellenz mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.
 - c) Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif.
 - d) Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.
- 4) Strategi Belajar Melalui Pengalaman (*experiential learning*)

- a) Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.
- b) Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar.
- c) Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.³²

Secara umum, keempat strategi tersebut bisa dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Berkaitan dengan pembelajaran Fikih, strategi pembelajaran dapat disusun menyesuaikan dengan topik atau pokok materi yang akan disampaikan. Dalam penyusunannya, setelah pendidik mengetahui topik atau pokok materi yang akan disampaikan, pendidik dapat menentukan komponen-komponen dalam menunjang pelaksanaan strategi yang disusun. Misalnya perencanaan metode yang akan digunakan, media pembelajaran yang dipakai, teknik menyampaikan pembelajaran, dan lain-lain.

Strategi pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran Fikih, hal ini karena Fikih merupakan mata pelajaran yang membahas tentang hukum seperti halal, haram, wajib, mubah, dan lainnya yang mana

³² Majid, *Belajar dan...*, hal. 130-131

hukum-hukum tersebut termasuk dalam kehidupan individu manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, perlu pemahaman terhadap pembelajaran Fikih, dan hal tersebut dapat dicapai dengan strategi pembelajaran yang sesuai.

c. Metode Pembelajaran Fikih

Metode menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip Majid, adalah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi adalah: waktu tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi belajar mengajar. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariq (jalan-cara)*.³³

Secara sederhana, metode dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai cara yang dilakukan agar dapat menyampaikan informasi atau pengetahuan terhadap peserta didik, serta informasi yang diterima atau dipahami peserta didik sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik.

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat

³³ Majid, *Belajar dan...*, hal. 132

selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.³⁴

Metode digunakan sebagai langkah untuk memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, biasanya guru bisa menerapkan lebih dari satu metode dalam satu materi pembelajaran. Artinya, guru memiliki kewenangan untuk memvariasikan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengaplikasian strategi pembelajaran, seperti: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, simulasi, debat, dan lain sebagainya. Metode-metode tersebut dapat diaplikasikan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Menurut Ibnu Khaldun dalam Majid, metode pengajaran sepantasnya melalui tiga langkah berikut ini:

- 1) Murid belajar dengan memulai dari pengetahuan-pengetahuan umum yang sederhana dengan topik yang dipelajarinya, serta

³⁴ Majid, *Belajar dan...*, hal. 132

memperhatikan apakah pengetahuan tersebut sesuai dengan taraf pemikiran murid, sehingga tidak berada di luar kemampuan persepsinya. Begitulah murid akan sampai pada taraf pertama proses belajar yang sangat sederhana. Ibnu Khaldun menganggap langkah ini sebagai persiapan untuk memasuki langkah atau tahapan kedua.

- 2) Guru kembali menyajikan kepada murid pengetahuan yang sama, tetapi tarafnya lebih tinggi dari taraf yang disajikannya pada langkah pertama. Pendidik mengambil point-point yang beraneka ragam dalam pelajaran itu dengan memberikan penjelasan dan keterangan tidak secara global. Dengan demikian, anak didik akan sampai pada taraf persepsi yang lebih tinggi.
- 3) Pendidik kembali untuk ketiga kalinya mengajarkan topik yang sama secara terperinci, mencakup dan mendalam pada segala segi, dan lebih terperinci dalam pembahasan.³⁵

Setiap metode memiliki langkah-langkah dalam pengaplikasiannya untuk menyampaikan materi pembelajaran. Juga setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga gurulah yang memutuskan kiranya metode yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi, setiap materi bisa berbeda-beda metode yang digunakan. Artinya, tidak semua materi harus menggunakan metode yang sama.

³⁵ Majid, *Belajar dan...*, hal. 133

Berkaitan dengan Fikih, metode pembelajaran Fikih merupakan suatu cara menyampaikan materi Fikih dari seorang pendidik terhadap peserta didik dengan menggunakan satu atau lebih metode sesuai dengan topik pokok materi. Artinya, dalam pembelajaran Fikih tidak terpaku pada satu metode saja, bahkan untuk satu topik materi bisa digunakan beberapa metode.

Sama halnya dengan pembelajaran mata pelajaran yang lain, dalam pembelajaran Fikih dapat diterapkan beberapa metode yang bervariasi, karena ruang lingkup Fikih cukup luas sehingga setiap topik bisa dilakukan metode yang berbeda. Misalnya pada materi zakat, dapat dilakukan metode demonstrasi, pada materi ibadah shalat, dapat dilakukan metode demonstrasi, dan sebagainya.

d. Evaluasi Pembelajaran Fikih

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* “nilai”. Evaluasi adalah suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas suatu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan secara sistematis.³⁶

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup

³⁶Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 2

pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.³⁷

Evaluasi pembelajaran lebih mudah dipahami sebagai penilaian terhadap pencapaian peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Penilaian-penilaian tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan keputusan-keputusan pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Sukardi, menyatakan, Pasal 57 ayat (1): “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Dipertegas lagi dalam undang-undang yang sama pada Pasal 58 ayat (1): “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.³⁸

Evaluasi mencakup evaluasi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Keduanya hampir sama tetapi hakikatnya berbeda. Evaluasi pembelajaran menekankan pada penilaian proses pembelajaran untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi hasil belajar menekankan pada penilaian terhadap peserta

³⁷ Rukajat, *Teknik Evaluasi...*, hal. 2

³⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),

didik untuk mengetahui pencapaian atau prestasi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan terhadap peserta didik bisa berupa tes tulis atau nontulis atau dengan cara lain. Bentuk evaluasi yang ditetapkan sesuai dengan kebijakan pendidik/guru mata pelajaran atau kebijakan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Termasuk dalam pembelajaran Fikih, evaluasi hasil belajar bisa diterapkan dengan berbagai cara. Salah satu contohnya untuk materi pokok mengenai *ubudiyah*, evaluasi bisa dilakukan dengan cara praktek dan ujian lisan. Begitu pula dengan materi yang lainnya, bisa disesuaikan dengan standar kelulusan siswa yang mengacu pada tingkat pemahaman pada materi Fikih.

2. Kitab Kuning

a. Terminologi Kitab Kuning

Secara terminologi, kendati rumusan pengertian *kitab kuning* belum sempat masuk dalam kamus dan ensiklopedi, namun pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan, menurut Chozin sebagaimana dikutip Maunah, adalah bahwa *kitab kuning* merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan Islam Klasik.³⁹

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang

³⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 38-39

dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.⁴⁰ *Kitab kuning* sering disebutkan sebagai istilah yang menunjukkan arti kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab yang membahas berbagai ajaran keislaman, dan digunakan sebagai sumber belajar para santri di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama.

Kitab kuning juga sering digunakan sebagai istilah yang menunjukkan kitab yang dicetak dengan kertas berwarna kuning. Kendati demikian, seiring berkembangnya teknologi, kitab-kitab tersebut tidak sedikit yang dicetak di kertas berwarna putih, namun pengistilahannya tetap memakai *kitab kuning*.

b. Metode Penulisan Kitab Kuning

Metode penulisan pada *kitab kuning*, khususnya berkenaan dengan luasnya jangkauan pembahasannya, dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *matan*, *syarah*, dan *hasyiyah*:

1) *Matan*

Matan ialah kitab atau risalah yang umumnya ringkas; hanya memuat kaidah dan pokok-pokok masalah dalam suatu *fan* (disiplin ilmu) tertentu. Demi mempertahankan sifat ringkasnya, kitab-kitab *matan* tidak dilengkapi dengan dalil-dalil ataupun argumen atas pertanyaan yang dikemukakan di dalamnya. Kitab-

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 111

kitab matan ini kebanyakan ditulis berbentuk prosa (dasar), seperti *al-Tanbiah*, *al-taqrib*, *al-Minhaj*, *al-Jurumiyah* dan sebagainya.⁴¹

Secara ringkas, *matan* merupakan inti atau pokok bahasan dari *kitab kuning*. Sehingga dalam *matan* tidak memuat tentang dalil-dalil yang bersangkutan dengan teks dalam kitab tersebut.

2) *Syarah*

Syarah ialah kitab-kitab yang ditulis sebagai penjelasan bagi suatu *matan*. Kata-kata sulit yang ada pada *matan* diterangkan dengan menggunakan sinonimnya, atau dengan kalimat-kalimat dan uraian lebih luas. Pernyataan-pernyataan dalam *matan* diberi dalil atau argumen yang mendukungnya, dikomentari, dikritik, atau dikoreksi. Pengertian-pengertian implisit yang terkandung diungkapkan dengan tegas kaitan-kaitan atau konsekuensinya, dijabarkan, dikecualikan, atau dibatasi. Seperti halnya *syarah*, *hasyiyah* juga memberikan komentar berupa dukungan, kritikan atau koreksian atas pernyataan yang ada. Sebagai contoh, *syarah al-Mahalli* atas *al-Minhaj*, *syarah Ibn ‘Aqil* atas *al-Alfiyah*, *syarah al-Hudhudi* atas *Umm al-Barahin*, dan sebagainya. Dalam *syarah*, uraian diberikan atas redaksi *matan* yang dimuat secara lengkap dan pada umumnya penjelasan-penjelasan *syarah* itu ditempatkan membaur (menjadi satu) dengan *matan*, sehingga keduanya membentuk suatu kesatuan terpadu. Akan tetapi dalam

⁴¹ Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 40

penulisannya, redaksi *matan* selalu ditulis dengan diapit dengan tanda kurung “()” atau ditulis di dalam tanda kurung.⁴²

3) *Hasyiyah*

Hasyiyah ialah uraian lebih lanjut yang diberikan atas suatu *syarah* dan *matan* untuk menambah penjelasan dengan jangkauan yang lebih luas dan mendalam. *Hasyiyah* biasanya juga dilengkapi dengan perbandingan antara uraian kitab yang di-*hasyiyah*-kan dengan uraian kitab-kitab lain yang relevan. Seperti halnya *syarah*, *hasyiyah* juga memberi komentar berupa dukungan, kritikan atau koreksi atas pernyataan yang ada. Penulisan *hasyiyah* tidak menulis lengkap redaksi *syarah* atau *matan* tetapi hanya memberikan penjelasan sehubungan dengan bagian-bagian tertentu yang dianggap penting. Kalimat-kalimat *syarah* atau *matan*, yang akan diulas, dikutip seperlunya saja, ditempatkan di antara dua tanda kurung dan diawali dengan kata *qauluhu*. Misalnya *hasyiyah al-Qalyubi* atas *syarah al-Mahalli*, *hasyiyah al-Khudari* atas *syarah Ibnu ‘Aqil*, *hasyiyah al-Sarqawi* atas *syarah al-Hududi*, dan sebagainya.⁴³

c. Ciri Khas Kitab Kuning

Kitab kuning memiliki beberapa ciri khas ditinjau dari berbagai segi, antara lain segi format, segi isi, segi usia, dan segi perwajahan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁴² Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 41

⁴³ *Ibid.*, hal. 42

1) Segi format

Umumnya *kitab kuning* sedikit lebih kecil dari ukuran kwarto dan tidak dijiid. Setiap empat helai kertasnya, masing-masing memuat empat halaman tulisan, dilipat menjadi satu koras dan himpunan koras-koras tersebut diberi kulit sampul lepas. Hal ini memudahkan bagi para santri dalam proses belajarnya, karena dengan demikian mereka dapat membawa hanya bagian yang kebetulan sedang dipelajarinya.⁴⁴

Format penulisan dalam *kitab kuning* tersebut seperti pendapat yang dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen, ia juga mengatakan bahwa format tersebut adalah karakteristik fisik lain yang mengandung makna simbolik, Bruinessen mengatakan;

Ia membuat kitab tersebut tampak lebih klasik. Kitab yang ditulis oleh pengarang modern, penerjemah atau pen-*syarah* modern tidak pernah dibuat mengikuti format ini. Banyak pemakai kitab klasik yang sangat mengaitkan karakteristik ini dengan kitab klasik, dan penerbit mengikuti saja selera konsumennya. Sebagian penerbit bahkan mencetak kitab di atas kertas berwarna kuning (yang diproduksi khusus untuk mereka oleh beberapa perusahaan Indonesia) karena tampaknya kitab berwarna kuning ini juga menjadi lebih klasik di pikiran para pemakainya.⁴⁵

Format penulisan *kitab kuning* seperti yang telah dijelaskan di atas, masih sangat banyak ditemui saat ini. Kendati teknologi percetakan telah mengalami perkembangan dari masa ke masa, namun penggunaan format klasik tidak ditinggalkan, dan

⁴⁴ Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 39

⁴⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 142.

penggunaan kitab klasik tersebut masih menjadi ciri khas pesantren. Meskipun begitu, saat ini tidak sedikit juga ditemui kitab-kitab yang dicetak tidak dengan kertas berwarna kuning. Beberapa kitab meskipun isinya sama, dicetak di kertas berwarna putih, berbentuk seperti buku berukuran kertas A5 dan dijilid. Adapula yang tetap berwarna kuning tetapi berbentuk buku dijilid.

2) Segi isi

Ditinjau dari segi isi, *kitab kuning* itu meliputi beberapa cabang ilmu keislaman seperti *fiqh*, *tasawuf*, *hadits*, *tauhid* dan *tarikh* serta cabang-cabang ilmu pendukung khususnya kebahasaan seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *'arudh* dan *mantiq*.⁴⁶

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, *kitab kuning* mencakup ilmu-ilmu: fikih, tauhid, tasawuf dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: *nahwu*, *sharf*, *balaghah*, *tauhid*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *qawaid fiqhiyah*, *tafsir*, *hadits*, *muthalah al-haditsah*, *tasawuf*, dan *mantiq*.⁴⁷

Kitab kuning membahas keilmuan Islam dari tingkat dasar sampai tingkat yang lebih tinggi. Cabang keilmuannya juga beragam, mulai dari yang membahas tentang pokok-pokok agama Islam seperti tauhid, hadis, fikih, dan sebagainya, *kitab kuning* juga

⁴⁶ Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 39-40

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 28

membahas mengenai tata bahasa dalam bahasa Arab, seperti *nahwu* dan *shorof*.

3) Segi usia

Umumnya *kitab kuning* itu berumur sedikitnya seratus tahun, bahkan ada yang hampir seribu tahun. Namun ini tidak berarti bahwa *kitab kuning* itu tidak mengalami regenerasi, sebab diungkapkan oleh Ali Yafie yang dikutip oleh Maunah, sampai tahun 1994 masih cukup banyak ulama yang menyusun kitab-kitab yang berpola *kitab kuning*.⁴⁸

Kitab kuning memang sering disebut dengan kitab klasik, oleh karena itu bisa dikatakan *kitab kuning* berusia cukup tua. Kendati begitu, tidak semua *kitab kuning* berusia tua, karena ulama-ulama pembaharu yang menyusun kitab tidak menggunakan atau menciptakan pola baru, tetapi menggunakan pola *kitab kuning* atau berpola klasik.

4) Segi perwajahan

Sedangkan dari segi perwajahan, kelihatannya *kitab kuning* menganut pola yang khas, yaitu dipadukannya beberapa kitab yang terdiri atas *matan*, *syarah* dan *hasyiyah*-nya dalam satu buku. Misalnya, *matan Alfiyah Ibnu Malik*, *syarah Ibnu 'Aqil* dan *hasyiyah al-Khudari* dicetak menjadi satu kitab. *Matan* yang telah berbaaur dengan *syarah*-nya ditempatkan dibagian pinggir (tepi)

⁴⁸ Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 40

tiap-tiap halaman, sedangkan *hasyiyah*-nya yang uraiannya jauh lebih panjang dibanding dengan gabungan *matan* dan *syarah*, ditaruh di tengah-tengah. Pada sebagian kasus, ada pula yang menempatkan dua *hasyiyah* mendampingi gabungan *syarah* dan *matan* sebagai buku utama. Misalnya *hasyiyah* Ibnu ‘Arafah dan *hasyiyah* Abu al-Sa’adat atas *al-Tazhib* syarah ‘Ubaid Allah al-Khabisi atas *al-Tazhib* karya Imam al-Taftazani. Diantara tiap-tiap tulisan itu ditempatkan garis sebagai pembatas.⁴⁹

Pada umumnya, kitab yang dibaca sebagai buku *daras* adalah *matan* untuk tingkat pemula, dan gabungan *syarah* berikut *matan* untuk tingkat menengah dan atas. Sedangkan *hasyiyah*, biasanya tidak dibaca secara lengkap sebagai bahan pelajaran, melainkan sebagai bahan rujukan bagi mereka yang ingin melakukan pendalaman atau sebagai sumber penjelasan tambahan untuk memahami materi yang dibahas dalam *matan* dan *syarah*.⁵⁰

Bertolak dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa *kitab kuning* memiliki ciri khas sebagai sumber belajar. Kendati terlihat sebagai media yang tradisional dan kuno, *kitab kuning* masih menjadi salah satu bahan rujukan dalam khazanah ilmu agama.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafiiyah. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat

⁴⁹ Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 42

⁵⁰ *Ibid.*,

digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadist, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.⁵¹

d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Seperti halnya pembelajaran di sekolah, dalam penyampaian atau proses pengajaran, *kitab kuning* memiliki metode pengajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, lebih jelasnya, metode pengajaran dalam pembelajaran menggunakan *kitab kuning* adalah sebagai berikut:

1) Metode *Sorogan*

Menurut Dauly sebagaimana dikutip Qomar dalam bukunya, metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah.⁵² Biasanya metode *sorogan* di praktekkan oleh santri yang berjumlah sedikit dan dilakukan secara bergilir.

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal.50

⁵² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 142

Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran

kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya penerapan metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.⁵³

Sedangkan penerapan metode *sorogan* pada pola pembelajaran *kitab kuning* menurut Ghazali dalam Maunah, sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Di pesantren, besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim.⁵⁴

Penerapan metode *sorogan* ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum dinyatakan lulus. Hal ini dikarenakan santri dipantau langsung oleh kiai. Metode

⁵³ Qomar, *Pesantren: Dari...*, hal. 143

⁵⁴ Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 183

sorogan kitab ini, pada perkembangannya saat ini jarang ditemui karena pada prakteknya memakan waktu yang lama.

2) Metode *Wetonan*

Sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* ini, menurut Ghazali dalam Maunah, dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang, boleh tidak, dan juga tidak ada ujian.⁵⁵

Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya, seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kiai, setelah itu kiai akan menjelaskan makna yang terkandung di dalam kitab yang telah dibacakannya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kiai. Adapun kelompok-kelompok kelas yang ada dalam sistem pengajaran ini, dikenal dengan sistem *halaqah*.⁵⁶

Pelaksanaan metode *wetonan* ini, kiai atau ustadz berperan penuh dalam proses pengajaran, sementara santri bersifat pasif.

⁵⁵ Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 184

⁵⁶ *Ibid.*,

Akibatnya, daya kritis santri akan bersifat terbatas dan pengetahuan santri sulit berkembang.

3) Metode *Bandongan*

Metode pembelajaran yang sejenis dengan metode *sorogan* dan *wetonan* adalah *bandongan* yang dilakukan saling kait mengait dengan metode sebelumnya. Metode *bandongan*, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.⁵⁷ Sebenarnya metode *bandongan* adalah istilah lain dari metode *wetonan*, meskipun di beberapa daerah terdapat perbedaan nama. Metode ini juga bisa disebut *halaqah*.⁵⁸

Pelaksanaan metode dalam pembelajaran *kitab kuning* di pesantren, lebih banyak menggunakan metode *bandongan* atau *wetonan*, sedangkan metode *sorogan* lebih banyak digunakan untuk pembelajaran Alquran.

e. Beberapa Kitab Kuning Tentang Fikih

Banyak sekali kitab-kitab karangan ulama terdahulu yang membahas tentang Fikih, dari beberapa kalangan atau *madzhab*. Berikut beberapa contoh *kitab kuning* yang membahas tentang Fikih dari *madzhab Syafi'iyah*:

1. *Taqrib* karangan Abu Syuja' al-Astahany (wafat 583 H/1197 M).
2. *Bughyah al-Mustaryidin* karya Sayid Abdurrahman Ba'lawi.

⁵⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal.55

⁵⁸ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 196

3. *I'annah al-Thalibin* karangan al-Dimyathi (wafat 1873 M).
4. *Fath al-Qarib* karya Ibn al-Qasim (wafat 918 H/1512 M).
5. *Fath al-Mu'in* karya Zaynuddin al-Malibary (wafat 1567 M).
6. *Iqna'* karya Khatib Syarbaniy (wafat 977 H/1569 M).
7. *Kifayah al-Akhyar* karangan Taqiyudin al-Dimasyqy (wafat 829 H/1426 M).
8. *Al-Muhadzdzab* karya al-Syairazy (wafat 467H/1083 M).⁵⁹
9. *Al-Mabadi' al-Fiqhiyyah* karya Umar Abdul Jabbar.

Beberapa nama kitab di atas merupakan kitab-kitab Fikih yang biasanya dikaji di pesantren maupun madrasah diniyah. Biasanya untuk santri pemula diajarkan kitab *Al-Mabadi' al-Fiqhiyyah* yang terdiri dari beberapa jilid, apabila jilid satu telah *khatam* bisa dilanjutkan ke jilid berikutnya. Dan bisa beralih ke kitab yang jenjangnya lebih tinggi.

3. Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning

Fikih merupakan cabang ilmu agama Islam yang biasanya dianggap paling penting sebab Fikih mengandung berbagai implikasi konkret bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat. Fikihlah yang menjelaskan hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan dalam Islam.⁶⁰

Adapun tujuan pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah atau Pondok Pesantren untuk membekali peserta didik agar dapat: (1)

⁵⁹ Ahmad Izzuddin, *Fikih Hisab Rukyah: Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal.100

⁶⁰ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 325

mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁶¹

Berdasarkan hal tersebut, mata pelajaran Fikih merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum yang ditetapkan harus memuat mata pelajaran Fikih.

Pembelajaran Fikih di madrasah/sekolah pun tidak terbatas pelaksanaannya yang terpenting tujuan pembelajaran tercapai. Berbagai sumber dalam pembelajaran Fikih bisa dipakai asalkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh madrasah tersebut. Salah satu cara dalam penyampaian pelajaran Fikih (di Madrasah Tsanawiyah) yang berbeda dengan yang lain adalah dengan menggunakan *kitab kuning* secara langsung.

Pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal seperti di Madrasah Tsanawiyah, akan memberikan pengalaman pembelajaran layaknya di pesantren. Selain itu,

⁶¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Mediatama Pustaka Mandiri, 2009), hal. 90

melalui pembelajaran berbasis *kitab kuning*, peserta didik dapat mengetahui Fikih yang berasal langsung dari sumbernya. Pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* dapat dilakukan di madrasah dengan metode *bandongan*, layaknya metode yang sering digunakan di pesantren.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis, di antaranya:

1. Skripsi Nurul Fatimah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dengan Kitab al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhabil Imam asy-Syafi'i di Pendidikan Diniyah adh-Dhuhaa Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*, tahun 2017. Hasil penelitiannya adalah: (1) Tahap prainstruksional dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan kitab *al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhabil Imam asy-Syafi'i* adalah menanyakan kabar santri, membahas materi pembelajaran sebelumnya dengan cara bertanya kepada santri atau dengan cara menunjuk salah satu santri untuk memberikan jawaban materi sebelumnya. (2) Tahap instruksional sesuai dengan komponen-komponen yaitu terdapat tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran fiqih. (3) Tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut merupakan langkah terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran. Aplikasinya dengan cara menyimpulkan materi

pembelajaran dan memberikan tugas seperti hafalan doa tertentu sesuai materi pembelajaran.⁶²

2. Skripsi Dina Labbaika Nadya, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah (Studi Multisitus di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang)*, tahun 2018. Hasil penelitiannya adalah: (1) Perencanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri mempunyai ketentuan berbeda dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sehingga kedua lembaga mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dari hasil perencanaan yang telah ditentukan. (2) Pengorganisasian pembelajaran Fiqih di kedua lembaga diawali dari pembagian tugas dan wewenang beserta penetapan jadwal mengajar kepada para pengajar mata pelajaran Fiqih. Masing-masing pengajar mengemas dan mendesain pembelajaran Fiqih secara sederhana. Penyediaan fasilitas antara kedua lembaga juga berbeda jauh. (3) Pelaksanaan pembelajaran Fiqih memiliki waktu belajar yang berbeda, namun menggunakan metode yang sama yakni metode *bandongan* dan tanya jawab. (4) Kegiatan evaluasi berbeda antara kedua lembaga. Madrasah Nurul Ulum Putri memiliki standar

⁶² Nurul Fatimah, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dengan Kitab al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhabil Imam asy-Syafi'i di Pendidikan Diniyah adh-Dhuhaa Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

penilaian, sedangkan di Madrasah Matholiul Huda, penilaian tergantung kebijakan masing-masing pengajar.⁶³

3. Skripsi M. Tomy Ariri Zamast, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dengan judul *Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Salafiyah al-Hijrotul Munawwaroh Bandar Lampung*, tahun 2018. Hasil penelitiannya adalah: (1) Pembelajaran Fikih menggunakan kurikulum pondok. Rincian kurikulum pondok dibagi menjadi tiga jenis antaranya: kurikulum ta'limi; kurikulum tarbawi; kurikulum da'i. Perencanaan pembelajaran Fikih seperti silabus dan RPP tidak tertulis. (2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan kegiatan awal, inti dan akhir dan lebih menitik beratkan pada penyampaian materi dengan Bahasa Jawa Serang. (3) Pembelajaran dilakukan dengan metode *bandongan*, *sorogan*, ceramah, *mudzakarah* dan praktik. (4) Tahap evaluasi dilaksanakan secara lisan, tertulis, praktik, dan hafalan menggunakan metode *game*.⁶⁴
4. Skripsi Vety Ningsih, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Purwokerto, dengan judul *Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Tahun Pelajaran 2014/2015*, tahun 2015. Hasil penelitiannya adalah: (1) Pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* merupakan kurikulum muatan lokal pada program unggulan di SMP Ma'arif NU 2

⁶³ Dina Labbaika Nadya, *Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah (Studi Multisitus di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang)*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

⁶⁴ M. Tomy Ariri Zamast, *Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Salafiyah al-Hijrotul Munawwaroh Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

Kemranjen. (2) Pembelajaran mata pelajaran Fiqih yang mengadopsi pola pengajaran pesantren dengan kurikulum yang klasik yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Menggunakan sumber belajar berupa *kitab kuning Mabadi' Fiqh* juz 1,2 dan 3 dengan menggunakan metode *sorogan, bandongan, tanya jawab, dan diskusi*.⁶⁵

5. Skripsi Rusydiana Al Habibi, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, tahun 2015. Hasil penelitiannya adalah: (1) Strategi guru Fiqih dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa melalui pemberian motivasi pada peserta didik, menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai materi pembelajaran. (2) Strategi guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, membudayakan perilaku disiplin. (3) Faktor penghambat antara lain: kemampuan peserta didik yang berbeda, terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, kurang kesadaran peserta didik tentang pentingnya

⁶⁵ Vety Ningsih, *Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

belajar. Faktor pendukung antara lain tersedianya sarana prasarana, profesionalitas guru yang tinggi, suasana sekolah yang kondusif.⁶⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar*.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dengan Kitab al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhabil Imam asy-Syafi'i di Pendidikan Diniyah adh-Dhuhaa Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018, tahun 2017 oleh Nurul Fatimah	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai pembelajaran Fiqih, dan teknik pengumpulan data sama yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada tahap-tahap pembelajaran meliputi tahap prainstruksional, tahap instruksional, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Selain itu, pada penelitian ini berfokus pada penggunaan kitab <i>al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhabil Imam asy-Syafi'i</i> . Penelitian ini juga berbeda tempat penelitian.
2.	Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah (Studi Multisitus di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang), tahun 2018 oleh Dina Labbaika Nadya	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai pembelajaran Fiqih, dan teknik pengumpulan data sama yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada dua lembaga pendidikan nonformal, dan memfokuskan penelitian pada tahap-tahap pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta tahap evaluasi pembelajaran pada kedua lembaga

⁶⁶ Rusydia Al Habibi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

No.	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
			tersebut. Penelitian ini juga berbeda tempat penelitian.
3.	Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Salafiyah al-Hijrotul Munawwaroh Bandar Lampung, tahun 2018 oleh M. Tomy Ariri Zamast	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai pembelajaran Fiqh, dan teknik pengumpulan data sama yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di lembaga pendidikan nonformal yakni pondok pesantren dan memfokuskan penelitian pada kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, metode serta evaluasi pembelajaran.
4.	Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Tahun Pelajaran 2014/2015, tahun 2015 oleh Vety Ningsih.	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai pembelajaran Fiqh berbasis <i>kitab kuning</i> , dan teknik pengumpulan data sama yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Penelitian dilakukan di lembaga formal yakni SMP Ma'arif NU, dan peneliti memfokuskan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran Fiqh di lembaga tersebut secara umum. Lokasi penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis
5.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh di MTs Negeri Bandung Tulungagung, tahun 2015 oleh Rusydiana Al Habibi	Penelitian yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data sama yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi Terdapat fokus penelitian yang sama yakni membahas strategi dalam pembelajaran. Mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah Fiqh.	Penelitian ini berfokus pada strategi dan faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar Fiqh. Lokasi penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

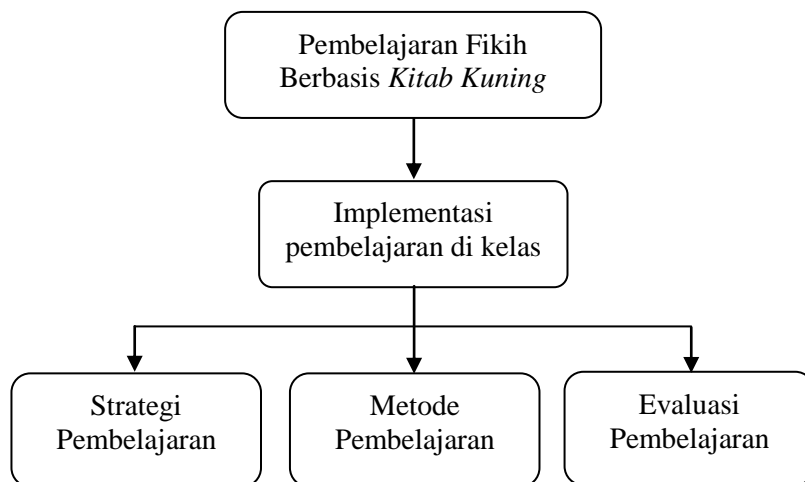
Kelima penelitian di atas memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama membahas tentang pembelajaran

Fikih, meskipun beberapa berbeda pada implementasinya. Di antara kelima penelitian di atas juga memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan yang banyak ditemui dari penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian yang berbeda dengan penulis. Penulis meneliti tentang pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah yang belum ada di penelitian terdahulu.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Paradigma Penelitian



Paradigma yang digambarkan penulis yakni mengenai pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* dan implementasinya. Pembelajaran Fikih tersebut meliputi strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang pelaksanaannya menggunakan *kitab kuning*.